

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya sebagai upaya menanamkan suatu pemahaman, memasukkan, menumbuhkan perasaan atau kasih sayang, serta menanamkan kebaikan dalam diri seseorang. Sedangkan penanaman sendiri merujuk pada proses, cara, dan perbuatan untuk memasukkan atau menumbuhkan nilai.¹

Penanaman nilai merupakan proses memasukkan dan menumbuhkan nilai-nilai secara menyeluruh ke dalam diri seseorang, sehingga nilai tersebut menjadi pedoman yang mengarahkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses transformasi dan internalisasi pengetahuan kepada anak yang seluruh aspek atau komponennya didasarkan pada ajaran agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Pendidikan ini bertujuan agar anak dapat mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama serta mempererat kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa melalui proses bimbingan dan pengajaran.²

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 524.

² Abdul Gafur, “Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya.”, (Universitas Sriwijaya: *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 1, 2020), 63. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>. Diakses pada tanggal 23 September 2025.

Penanaman nilai agama adalah proses dimana nilai-nilai keagamaan ditanamkan secara menyeluruh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang bergerak berdasarkan ajarannya. Proses ini terjadi ketika seseorang memahami ajaran agama secara menyeluruh, menyadari pentingnya ajaran tersebut, dan memiliki kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³ Dalam Islam, konsep penanaman nilai dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat Luqman ayat 16, Allah SWT berfirman:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*“Luqman berkata: Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.*⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menanamkan nilai-nilai kebaikan penting untuk semua orang di mana pun dan kapan pun, tidak tergantung waktu maupun tempat. walaupun kebaikan itu terlihat sedikit dibandingkan dengan keburukan, ibarat sebiji sawi dibandingkan dengan langit dan bumi, maka kebaikan akan terlihat sebagai kebaikan, dan keburukan akan terlihat sebagai keburukan. Penanaman nilai ini sebaiknya disertai contoh nyata yang sesuai dengan pemahaman anak, sehingga anak bisa menghayati nilai secara rasional dan sadar, dengan bukti-bukti yang

³ Muhammad Rusdi., dkk, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Islam Di Sma Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan, *Jurnal: Edu-Riligia* Vol.3 No.3, 2019.

⁴ Q.S Luqman (31): 16, <https://quran.nu.or.id/luqman/16>, diakses pada tanggal 25 September 2025.

dapat diamati atau dibuktikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Jadi, penanaman nilai adalah proses memasukkan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur pada seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Proses penanaman nilai

Proses penanaman nilai berlangsung melalui kerja sama antara berbagai pihak yang saling berkoordinasi. Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai membutuhkan beberapa tahapan yang dilalui agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar tertanam dan dihayati dengan baik oleh anak. Menurut Muhaimin, proses penanaman nilai atau internalisasi nilai terjadi dalam tiga tahapan, sebagai berikut:⁶

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, guru hanya menyampaikan informasi nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Penyampaian tersebut dilakukan melalui komunikasi verbal atau lisan, sehingga anak mendapat pemahaman awal tentang suatu hal yang dianggap benar, salah, atau bermakna.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 322.

⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cetakan pertama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 178.

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini, terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dimana interaksi bersifat timbal balik. Berbeda dengan tahap transformasi yang komunikasinya hanya satu arah dan didominasi oleh guru. Pada tahap transaksi ini guru dan siswa sama-sama aktif dalam proses belajar. Pada tahap transaksi ini, komunikasi lebih menekankan pada apa yang terlihat dari tindakan siswa, bukan pada apa yang dipikirkan.

Pada tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh nyata dari nilai tersebut. Siswa kemudian diminta untuk memberikan respons yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Pada tahap transinternalisasi, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya berdasarkan gerakan atau penampilan fisik, melainkan sikap dan kepribadian guru yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa merespons. Siswa pun menanggapi juga bukan hanya gerakan, tetapi melalui sikap dan kepribadiannya. Sehingga pada tahap ini terjadi komunikasi yang melibatkan kedua kepribadian secara aktif, dimana guru dan siswa terlibat secara pikiran dan perasaan, sehingga nilai yang diajarkan benar-benar tertanam dan dihayati oleh siswa.

3. Metode Penanaman Nilai

Proses penanaman nilai dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dibutuhkan metode yang tepat pula. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam hal ini penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam, metode merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses penanaman nilai. Menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai, sebagai berikut:⁷

a. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik yang mengarah kepada suatu tujuan yang dikehendaki (oleh guru). Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga pendengar pembicaraan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:⁸

- 1) Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan saling memperhatikan
- 2) Pendengar tertarik untuk terus mengikuti pembicaraan karena ingin mengetahui kesimpulannya.
- 3) Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa.

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cetakan ke 3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 116-117.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cetakan ke 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 136.

- 4) Apabila hiwar dilakukan dengan baik, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dll.

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan karena kisah Qurani dan Nabawi memiliki keistimewaan yang membuatnya memiliki dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.⁹ Kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan, antara lain:¹⁰

- 1) Kisah yang memikat dan menarik perhatian pembaca, tanpa memakan waktu lama karena kisah-kisah tersebut mengundang sipembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi pelaku tersebut.
- 2) Kisah qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida dan cinta; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah sehingga ia terlibat secara emosional.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cetakan ke 3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 123.

¹⁰ Ramayulis, 123-124.

c. Metode amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah SWT dengan laba-laba yang membuat rumahnya.¹¹

d. Metode keteladanan

Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting. Sebagaimana juga Rasulullah adalah suri teladan yang baik bagi umat Islam.¹² Menurut Edi Suardi, ketauladanan itu ada dua macam yaitu:¹³

- 1) Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik.
- 2) Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada anak didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi anak didik.

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cetakan ke 3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 125.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke-2, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998), 181.

¹³ Ramayulis, 181.

otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.¹⁴ Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:¹⁵

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti; berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
 - 2) Ibadah, berupa pembiasaan sholat berjamaah di mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca *basmalah* dan *hamdalah* tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
 - 3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.
 - 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihat, dan mengikuti perjuangan mereka.
- f. Metode *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'izah* (peringatan)

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode *'ibrah* agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah

¹⁴ Ramayulis, 184.

¹⁵ Ramayulis, 185.

dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekadar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran yang penting di dalamnya. Pendidik dalam pendidikan Islam harus memanfaatkan metode ini.¹⁶

Rasyid Ridla, tatkala menafsirkan surat al-Baqarah: 232, menyimpulkan bahwa *mau'izah* adalah nasehat dengan menyentuh kalbu.¹⁷ Kata *wa'z* memiliki arti yang macam-macam. *Pertama* berarti nasehat, yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasehat yang baik harus bersumber pada yang maha baik, yaitu Allah SWT. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan dirinya secara duniawi. *Kedua*, *Mau'izah* berarti *tadzkir* (peringatan). Yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu. Nasehat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang. Bila dilakukan demikian, akan timbul kesan dari pendengar bahwa orang yang menasehati itu memang mempunyai keprihatinan yang dalam terhadap nasib pendengarnya. Nasehat atau *mau'izah* hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu, memang tidak mudah. Akan tetapi,

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cetakan ke-3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 128.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cetakan ke-2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 145.

dengan keikhlasan dan berulang-ulang, akhirnya nasehat itu akan dirasakan dan dapat menyentuh kalbu pendengarnya.¹⁸

g. Metode *targhib wa tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan. Sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas *fitrah* (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.¹⁹

Sedangkan Armei Arief menjelaskan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam meliputi:²⁰

a. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntun ajaran agama Islam.²¹

Arief menyatakan bahwa adanya pembiasaan, anak akan terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari, karena yang dibiasakan maka itu yang diamalkan.

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cetakan ke 3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 128.

¹⁹ Ramayulis, 129.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 108.

²¹ Armai Arief, 110.

b. Metode keteladanan

Keteladanan adalah perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Metode ini digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka memiliki perilaku yang baik dan benar.²²

Menurut Armai Arief bahwa keteladanan merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan, pemberian keteladanan yang baik dari pendidik berperan dalam mendorong perkembangan fisik, mental, dan akhlak peserta didik secara optimal. Keteladanan juga memiliki kontribusi besar dalam pendidikan akhlak, ibadah dan lainnya.

c. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi pelajaran melalui penjelasan secara lisan oleh guru kepada siswa atau sekelompok orang.²³

d. Metode tanya jawab

Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru. Metode tanya jawab sering dipakai oleh para nabi dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode ini efektifitasnya lebih besar dari pada metode lain. Karena dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap, sehingga segala bentuk

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 120.

²³ Armai Arief, 135.

kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap dapat dihindari semaksimal mungkin.²⁴

e. Metode kisah

cara menyampaikan pelajaran dengan menjelaskan secara runtut mengenai proses terjadinya suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi atau hanya karangan saja disebut metode kisah atau cerita.²⁵

f. Metode sorogan

Menurut wahyu utomo yang dikutip oleh arief metode sorogan adalah metode yang digunakan dengan cara peserta didik maju menghadap guru dan membaca baris perbaris al-Qur'an atau kitab.²⁶

g. Metode eksperimen

Adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu latihan praktis dari apa yang diketahui.²⁷

h. Dan lainnya sebagainya.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 140.

²⁵ Armai Arief, 160.

²⁶ Armai Arief, 150.

²⁷ Zuhairini, dkk, *Methodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), 94.

B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai atau *value*, berasal dari bahasa latin *valere* dan bahasa Prancis kuno *valoir* yang memiliki makna harga.²⁸ Secara harfiah, kata nilai mengandung makna sesuatu yang diyakini kebenarannya, dianut, dan dijadikan sebagai acuan dasar bagi individu maupun masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik, benar, bernilai maupun berharga.²⁹

Menurut Gordon Allport, sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, nilai merupakan keyakinan yang mendorong seseorang bertindak berdasarkan pilihannya sendiri. Sementara itu, menurut Kuperman yang juga dikutip oleh Rohmat Mulyana, nilai berfungsi sebagai pedoman yang mempengaruhi individu dalam menentukan pilihannya di antara berbagai opsi yang ada.³⁰ Nilai merupakan pedoman dan keyakinan yang digunakan seseorang dalam membuat keputusan. Pedoman tersebut dapat berupa norma, aturan hukum, etika, adat istiadat, aturan agama dan berbagai acuan lainnya yang dianggap penting dan berharga bagi seseorang.³¹ Jadi, nilai merupakan keyakinan atau pedoman yang dianggap baik, benar dan menjadi acuan seseorang maupun masyarakat dalam menentukan berperilaku dan mengambil keputusan.

Pendidikan agama merupakan proses pembelajaran yang berisi materi bimbingan dan arahan berdasarkan ajaran keagamaan. Tujuannya agar seseorang memiliki keyakinan yang kuat akan keberadaan Tuhan, menaati dan menjalankan perintah-Nya melalui ibadah dan perilaku yang mencerminkan

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, cetakan ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

²⁹ Ali Muhtadi, "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," *Majalah Ilmiah* 03, no. 01 (2007): 61.

³⁰ Rohmat Mulyana, 9.

³¹ Rohmat Mulyana, 78.

akhlak mulia.³² Sementara Islam adalah suatu sistem yang memuat tatanan hukum dan norma *ilahiyyah* yang bersumber dari al-Qur'an dan dijelaskan melalui sunnah Rasulullah SAW. Sistem ini memuat berbagai ketentuan berupa perintah, larangan, serta pedoman yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan tertib, sesuai dengan ketentuan Allah, serta dapat mencapai kehidupan yang sejahtera dan bermakna, baik di dunia maupun di akhirat.³³

Menurut Zakiah, pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui bimbingan dan pembinaan kepada anak didik yang bertujuan agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup demi meraih kebahagiaan serta keselamatan dunia dan akhirat.³⁴ Sementara itu, Amsyari fuad dalam Ghiffari Syauqy Said, menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam ajaran Islam merupakan prinsip dasar yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain, sehingga membentuk kerangka teoritik Islam yang utuh dan kokoh, yang menjadi dasar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, serta dalam kehidupan bernegara.³⁵

³²Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 30.

³³ Ghiffari Syauqy Said, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri; Studi Kasus Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar Ponorogo*, Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025, 43-44.

³⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 84.

³⁵ Ghiffari Syauqy Said, 42.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan seperangkat keyakinan yang bersumber dari ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia antar manusia maupun hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, pendidikan berperan untuk menjaga, menanamkan, serta mengembangkan keberlangsungan penerapan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, Zulkarnain menyatakan bahwa nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada anak antara lain:³⁶

1. Nilai Akidah

Kata akidah berasal dari bahasa arab *aqidah*, yang berarti ikatan, sangkutan. Secara Istilah akidah adalah iman atau kepercayaan, sehingga akidah ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.³⁷

Akidah merupakan inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*³⁸

³⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 26.

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2002), 199.

³⁸ Q.S Luqman (31): 13, <https://quran.nu.or.id/luqman/13>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2025.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya penanaman akidah kepada anak. Karena al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat.³⁹ Oleh karena itu, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.⁴⁰

Aqidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, akidah/iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah swt serta Sunah Nabi Muhammad saw.⁴¹

Menurut zulkarnain, pengajaran nilai akidah dalam pendidikan Islam dipahami sebagai proses pengembangan dan penguatan fitrah tauhid yang telah tertanam dalam diri manusia sejak awal penciptaannya. Pelaksanaan pengajaran akidah dilakukan melalui pendekatan edukatif yang selaras dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran islam.⁴² Sementara itu, menurut al – Zuhaili *I'tiqadiyah* atau akidah berkaitan dengan pendidikan keimanan yang mencakup keyakinan kepada Allah,

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 326.

⁴⁰ Mansur, 116.

⁴¹ Muhammad Rusdi, *Penanaman Nilai Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran* (Deliserdang: Universitas Medan Area Press, 2023), 41. <https://muhammadrusdi.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/776/2024/02/buku-monograf-penanaman-nilai-nilai-agama-islam-dalam-pembelajaran.pdf>.

⁴² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

malaikat, para rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, yang bertujuan untuk menata dan mengokohkan kepercayaan seseorang.⁴³

Jadi, nilai akidah dapat diartikan sebagai nilai yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap Allah, rasul, kitab-kitab, hari akhir, serta qada dan qadar. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan niat yang benar, serta sesuai dengan ajaran Islam.

2. Nilai Ibadah ('ubudiyah)

Ibadah secara etimologi berarti taat, ikut, patuh, tunduk dan doa.⁴⁴ Ibadah menjadi sari ajaran islam berupa pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah.⁴⁵ Hal ini jelas telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Adh-Dharyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*⁴⁶

Menurut Zulkarnain, ibadah tidak hanya memberikan manfaat bagi kehidupan duniawi, namun yang paling utama berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menjadi bukti ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah.⁴⁷ Semetara menurut al-Zuhaili, pendidikan ibadah merupakan bagian dari *amaliyah* yang

⁴³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan ke-4. (Jakarta: Amzah, 2018), 37.

⁴⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 244.

⁴⁵ Mohammad Daud Ali, 246.

⁴⁶ Q.S Adh-Dharyat (51): 56, <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/56>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2025.

⁴⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28.

berfokus pada pembentukan tingkah laku sehari-hari, sekaligus memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yang tercermin dalam pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan haji.⁴⁸

Menurut ajaran Islam, ibadah dibagi dua, yaitu ibadah khusus (*khassah*) atau sering disebut dengan ibadah *mahdah* dan ibadah umum (*ammah*) atau ibadah *ghairu mahdah*.⁴⁹ Ibadah *mahdah* adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah, dijelaskan dan dicontohkan secara rinci oleh Rasulullah, seperti shalat beserta *taharah* sebagai syaratnya, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah umum, karena sifatnya yang umum di mana Allah atau rasul-Nya tidak merinci macam dan jenis perilakunya tetapi hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja.⁵⁰ Ibadah *ghairu mahdah* adalah bentuk hubungan manusia dengan sesama maupun dengan alam yang mengandung nilai pengabdian kepada Allah. Dalam hal ini, syariat Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadahnya, oleh sebab itu, setiap aktivitas seorang muslim dapat bernilai ibadah selama tidak bertentangan dengan larangan Allah dan Rasul-Nya serta dilakukan dengan niat karena Allah.⁵¹

Orang tua, pendidik, dan pengasuh hendaklah pandai-pandai dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah pada anak, agar setelah mereka tumbuh dewasa akan menjadi hamba yang taat beribadah pada Allah dan menganggap ibadah sebagai kewajiban sekaligus kebutuhan

⁴⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan ke-4. (Jakarta: Amzah, 2018), 37.

⁴⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 247.

⁵⁰ Azyumardi Azra, dkk, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Cetakan Ketiga, (Departemen Agama RI, 2002), 107.

⁵¹ Azyumardi Azra, dkk, 173.

bagi mereka. Anak mulai diperkenalkan dengan rukun Islam, karena di dalamnya memuat ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah. Adapun ibadah yang perlu diperkenalkan pada anak semenjak kecil yaitu shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat dan haji, adapun ibadah yang perlu dibiasakan adalah shalat lima waktu dan membaca do'a sehari-hari.⁵²

Penanaman nilai ibadah khususnya shalat, wajib diajarkan kepada anak semenjak dini. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَامُرِ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁵³

Ayat di atas diperkuat oleh pernyataan chabib toha sebagaimana yang dikutip oleh mahfud Junaedi, bahwa dalam pendidikan shalat tidak terbatas tentang *kaifiyah* atau tata cara menjalankan shalat yang lebih bersifat *fiqhiyah*, tetapi termasuk di dalamnya adalah menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Sehingga dengan adanya penanaman nilai-nilai di balik ibadah shalat, anak-anak harus tampil sebagai pelopor penegak kebenaran, kebaikan dan pencegah kejahatan (*amar makruf nahi munkar*) serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.⁵⁴

⁵² Muhammad Rusdi, *Penanaman Nilai Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran* (Deliserdang: Universitas Medan Area Press, 2023), 41. <https://muhammadrusdi.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/776/2024/02/buku-monograf-penanaman-nilai-nilai-agama-islam-dalam-pembelajaran.pdf>.

⁵³ Q.S Luqman (31): 17. <https://quran.nu.or.id/luqman/17>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2025.

⁵⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 293-294.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa ibadah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Allah yang diwujudkan dengan menaati perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Nilai ibadah menegaskan bahwa mengabdikan kepada Allah adalah tujuan hidup manusia, baik melalui ibadah ritual seperti salat, puasa, zakat, dan haji maupun melalui perbuatan baik yang diniatkan karena Allah.

3. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁵ Akhlaq adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.

Sedangkan secara terminologi, definisi akhlak menurut Imam al-Ghozali yang dikutip oleh Muhammad Alim, adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁶ Kemudian menurut Zulkarnain, dalam perjalanan hidup manusia, akhlak menempati posisi yang penting, sebab nilai-nilai akhlak menjadi pedoman dalam membedakan perbuatan baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.⁵⁷ Demikian pula, menurut al-Zuhaili nilai khuluqiyyah atau akhlak berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk

⁵⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 346.

⁵⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 151.

⁵⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28-29.

membentuk kepribadian dengan menjauhkan dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.⁵⁸

Nilai akhlak sangat penting untuk ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, sebagaimana dalam firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّٰ وَهَنٍ وَفَصَّالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”*⁵⁹

Keluarga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai akhlak, dengan cara melatih anak, membiasakan hal-hal baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku dan bertutur kata baik dalam keseharian. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya, kemudian direfleksikan dalam kehidupan.⁶⁰

Akhlak identik dengan berperilaku baik dan benar berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis. Ruang lingkup Akhlak mencakup:⁶¹

⁵⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan ke-4. (Jakarta: Amzah, 2018), 37.

⁵⁹ Q.S Luqman (31): 14. <https://quran.nu.or.id/luqman/14>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2025

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 325.

⁶¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 294.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Mentauhidkan Allah Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Taqwa artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.
- 4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.⁶²

b. Akhlak kepada sesama manusia

Yang dimaksud dengan akhlak sesama manusia adalah akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri dan orang lain.⁶³

Implikasi akhlak terhadap Rasulullah antara lain; mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.⁶⁴

⁶² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 352-359.

⁶³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 40.

⁶⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 352.

Impikasi Akhlak terhadap Orang tua antara lain; mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.⁶⁵

c. Akhlak terhadap diri sendiri

berupa; memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, malu melakukan perbuatan jahat, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.⁶⁶

d. Akhlak kepada alam

Menurut Muhammad ja'far yang dikutip oleh Murzal dan Nurdiana bahwa kebersihan itu sebagian dari pada Iman. Hubungan manusia dengan alam yakni dengan cara menjaga alam agar selalu baik. Pendidikan memahami tentang hikmah Allah menciptakan alam untuk memanfaatkan dalam kemakmuran kesejahteraan seluruh umat manusia, itu termasuk Akhlak.⁶⁷ Akhlak kepada alam diantaranya

⁶⁵ Muhammad Daud Ali, 353.

sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, dan sayang pada sesama makhluk.⁶⁸

Jadi, nilai akhlak merupakan nilai yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan budi pekerti seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak berfungsi untuk membimbing manusia dalam bersikap terpuji kepada Allah, kepada orang lain, terhadap dirinya sendiri, serta terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Nilai Kemasyarakatan

Menurut Zulkarnain, dalam nilai kemasyarakatan mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di muka bumi, seperti persoalan benda, ketatanegaraan, hubungan sosial antarmanusia, dan lain-lain.⁶⁹ Sedangkan Al-Zuhaili membahas kemasyarakatan dengan istilah muamalah, yang meliputi hubungan antara manusia, baik secara personal maupun kelembagaan.⁷⁰

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauzi, *al-Tarbiyyah al-ijtima'iyah* atau pendidikan nilai kemasyarakatan merupakan upaya membina anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sosial yang baik, serta memiliki kepribadian mulia yang berlandaskan akidah Islam dan iman yang kuat. Pendidikan nilai kemasyarakatan ini bertujuan agar anak mampu hidup bermasyarakat

⁶⁶ Muhammad Daud Ali, 357.

⁶⁷ Murzal dan Nurdiana, "Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Di TPQ Saprol Aziz Assuja Nwi Perempung" *El-Midad: Jurnal PGMI* Vol. 14, no. 1 Juni 2018, 84, <https://ftkjournals-uinmataram.id/index.php/elmidad/article/view/5251/1983> diakses pada tanggal 6 Oktober 2024.

⁶⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 152.

⁶⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29-30.

⁷⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan ke-4. (Jakarta: Amzah, 2018), 38.

dengan baik, memiliki pemikiran yang seimbang, bersikap bijaksana, serta menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab di lingkungan tempat ia hidup.⁷¹ Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan nilai sosial atau kemasyarakatan (*al-Tarbiyyah al-ijtima'iyah*) merupakan upaya pembinaan anak sejak usia dini agar terbiasa berperilaku sesuai dengan tata krama sosial yang baik serta memiliki sikap kejiwaan yang mulia. Pendidikan sosial ini berlandaskan akidah Islam dan keimanan yang kuat, sehingga anak mampu tampil dan berinteraksi di tengah masyarakat secara sopan, konsisten, berpikir dan bertindak dengan bijaksana.⁷²

Menurut Ulwan, ada empat perkara yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik ke anak sebagai bekal kehidupan sosial, yaitu menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, menjaga hak-hak orang lain, menjaga etika sosial secara umum, dan melaksanakan pengawasan dan kritik sosial.⁷³

a. Menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia

Para orang tua dan pendidik harus memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam jiwa anak, seperti akidah keimanan, ukhuwah/rasa persaudaraan, kasih sayang, sikap pemaaf, serta keberanian untuk melangkah maju dan membela kebenaran, serta

⁷¹ Anwar Hafidzi, "Nilai-nilai Pendidikan Kemasyarakatan dalam Bingkai Modernitas", *Artikel: UIN Antasari Banjarmasin*, 2019, <https://share.google/Ba7jHfgfJrw2PnRMK> diakses tanggal 26 Januari 2026 Pukul 22.32 WIB.

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), 1.

⁷³ Zaini Anwar, "Pendidikan Sosial dalam Perspektif 'Abdullah Nashih 'Ulwan 1928-1987 M;Studi Terhadap Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam", *Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 1*, 2019, 70. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/au.v2i1.7157> diakses pada tanggal 8 Februari 2026.

dasar kejiwaan sempurna lainnya. Nilai-nilai kejiwaan ini menjadi bekal penting agar anak mampu melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya dengan penuh keyakinan. Sehingga anak memiliki pergaulan yang baik, tata krama yang santun, serta moral kemasyarakatan yang mencerminkan pribadi unggul dalam kehidupan sosial.⁷⁴

b. Menjaga hak-hak orang lain

Anak harus diajarkan hak-hak sosial yang berguna untuk pedoman dan memerintahkan mereka untuk membiasakan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Adapun menurut Ulwan hak-hak yang diajarkan meliputi, hak orang tua, hak keluarga dan nasab, hak guru, hak teman dan hak orang yang lebih tua.⁷⁵

c. Menjaga etika sosial secara umum

Mendidik anak sejak usia dini agar memahami adab dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki akhlak yang baik merupakan hal yang sangat penting. Kebiasaan menerapkan tata krama sosial perlu ditanamkan sejak awal agar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak. Dengan demikian, ketika anak tumbuh dewasa, ia mampu memahami makna dari setiap tindakan, bergaul dengan baik di tengah masyarakat, bersikap sopan, ramah, dan menunjukkan budi pekerti yang luhur.⁷⁶

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, 31.

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), 33.

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, 102.

Adapun adab sosial yang penting dan perlu diajarkan kepada anak agar menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari, menurut Abdullah Nashih Ulwan, meliputi adab makan dan minum, adab mengucapkan salam, adab meminta izin, adab dalam majelis atau saat duduk dalam pertemuan, adab berbicara, adab bercanda, adab memberi ucapan selamat, adab menjenguk orang sakit, adab melayat (ta'ziah), serta adab ketika bersin dan menguap.⁷⁷

d. Melaksanakan pengawasan dan kritik sosial

Salah satu hal penting yang perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini adalah keberanian dan kemampuan untuk menjaga kehidupan sosial dalam Masyarakat dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Anak perlu dibiasakan untuk berani mengingatkan dan menasihati ketika melihat perilaku yang menyimpang. Kebiasaan ini akan membentuk sikap peduli, sehingga saat dewasa mereka terbiasa memberikan nasihat dan melakukan perbaikan demi kebaikan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang memiliki kesadaran dan kemampuan dalam menanamkan akhlak serta keberanian kepada anak, agar mereka terbiasa berkata jujur dan membela kebenaran sejak kecil. Dengan begitu, ketika anak telah cukup dewasa, mereka mampu memberikan kritik dan nasihat secara bijak, serta menjalankan tanggung jawab untuk ikut menjaga dan memperbaiki kehidupan sosial masyarakat dengan sebaik-baiknya.⁷⁸

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), 102.

⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, 182.

Dengan demikian, nilai kemasyarakatan merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain. Nilai ini bertujuan agar anak mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat, sehingga kelak mereka dapat mengajak masyarakat kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

C. Anak Asuh Panti Asuhan

1. Pengertian Anak Asuh

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 10 tentang Perlindungan Anak,

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.⁷⁹

Karakteristik anak asuh dijelaskan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial. Anak yang memerlukan pengasuhan alternatif adalah anak yang memiliki karakteristik tertentu dan berada dalam situasi sebagai berikut:⁸⁰

- a. Tidak mendapatkan pengasuhan yang memadai dari keluarga.
- b. Tidak mengetahui keberadaan / memiliki keluarga.
- c. Mengalami tindakan kekerasan.
- d. Terpisah dari keluarga akibat bencana

⁷⁹ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 10 tentang Perlindungan Anak.

⁸⁰ Martini Nadira Choirunnisa, Desy safitri, "Pembinaan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Chairun Nissa," *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* Volume. 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.188> diakses pada tanggal 3 Oktober 2024.

Dengan demikian, anak asuh adalah anak yang di asuh oleh individu atau lembaga untuk memperoleh pendidikan, bimbingan, perawatan, dan layanan kesehatan. Terutama anak yang tidak mempunyai orang tua, ataupun sebab orang tuanya tidak dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

2. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan perlindungan sekaligus memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk dalam bidang pendidikan. Keberadaan panti asuhan berperan sebagai pengganti fungsi keluarga bagi anak yatim maupun anak dari keluarga kurang mampu yang tidak lagi memperoleh dukungan penuh dari orang tua atau keluarga inti. Layanan pendidikan di panti asuhan pada umumnya diwujudkan melalui pemberian akses terhadap pendidikan formal, pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal, serta penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang menunjang proses belajar. Optimalnya pemenuhan hak pendidikan bagi anak asuh sangat dipengaruhi oleh komitmen pengelola panti, pola pengasuhan yang diterapkan, serta dukungan dari pihak luar, seperti donatur.⁸¹

Hasil penelitian *Save the Children* dan Kementerian Sosial (Kemensos) dengan dukungan dari UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk Lembaga

⁸¹ Andrio Ramadhan, & Rahmawati, "Proses Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Yatim dan Dhuafa dalam Perspektif Pekerjaan Sosial: Studi Kualitatif di Panti Asuhan Yos Sudarso". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 2025, 2129. <https://doi.org/10.63822/94jx8h94> diakses tanggal 21 Mei 2026.

Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) bahwa panti asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan kepada anak daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya.⁸² Kemudian, Pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) pasal 4 pada bab 4 poin 3 juga dijelaskan bahwa:

Pelayanan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak mencakup peran sebagai pengganti orang tua, martabat anak, perlindungan anak, perkembangan anak, identitas anak, relasi anak, partisipasi anak, makanan dan pakaian, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, privasi/kerahasiaan pribadi anak, pengaturan waktu anak, dan kegiatan/pekerjaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, aturan, disiplin, dan sanksi.⁸³

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa panti asuhan memiliki peran penting tidak hanya sebagai lembaga kesejahteraan sosial dan pengasuhan, tetapi juga sebagai sarana pemenuhan hak pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa. Keberhasilan pelayanan pendidikan di panti asuhan dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan internal (pengurus dan pengajar di panti), sistem pengasuhan yang baik, serta dukungan dari berbagai pihak eksternal (masyarakat, pemerintah, dan donator) agar kebutuhan pendidikan anak dapat terpenuhi secara optimal.

⁸²Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), <https://bphn.go.id/data/documents/11pmsos030.pdf> diakses tanggal 21 Mei 2026.

⁸³ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011, hal 8.